



Tanggung Jawab Sosial Perangkat Desa terhadap Rasa Aman Lansia

Delima¹, Daeng Ayub², Muhammad Jais³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: delima4305@student.unri.ac.id, daengayub@lecturer.unri.ac.id, muhhammadjais@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-01	The purpose of this study is to find out the influence of social responsibility of village officials on the sense of security of the elderly which is seen based on social responsibility indicators, including: increasing awareness about health and quality of life, prevention from violence, social support and communication, environmental security. And indicators of security include: physical security, social security, psychological security, environmental security. This study uses a quantitative method that is ex-postt facto. The population in this study is the elderly aged 60 years and above, which is 115 elderly people. For the sample size taken as many as 90 elderly people, who were selected using the Simple Random Sampling approach with the slovin formula. This study uses an instrument in the form of a questionnaire consisting of the social responsibility variable (X) and the security variable (Y) by testing the validity with the total score of the data obtained from each variable statement. The results of this study are known that the influence of social responsibility of village officials on the sense of security of the elderly is said to have an effect with a percentage of 51%
Keywords: <i>Social Responsibility;</i> <i>Sense Of Security;</i> <i>Elderly.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-01	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tanggung jawab sosial perangkat desa terhadap rasa aman lansia yang dilihat berdasarkan indikator tanggung jawab sosial antara lain: meningkatkan kesadaran tentang kesehatan dan kualitas hidup, perlingan dari kekerasan, dukungan sosial dan komunikasi, keamanan lingkungan. Dan indikator rasa aman antara lain: keamanan fisik, keamanan sosial, keamanan psikologis, keamanan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat ex-postt facto. Populasi dalam penelitian ini warga lanjut usia 60 tahun ke atas yang berjumlah 115 lansia. Untuk ukuran sample yang di ambil sebanyak 90 lansia, yang dipilih menggunakan pendekatan Simple Random Sampling dengan rumus slovin. Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuisoner yang terdiri dari variabel tanggung jawab sosial (X) dan variabel rasa aman (Y) dengan menguji validitas dengan skor total data yang diperoleh dari masing-masing pernyataan variabel. Hasil penelitian ini ialah diketahui bahwa pengaruh tanggung jawab sosial perangkat desa terhadap rasa aman lansia dikatakan berpengaruh dengan persentase 51%.
Kata kunci: <i>Tanggung Jawab Sosial;</i> <i>Rasa Aman;</i> <i>Lansia.</i>	

I. PENDAHULUAN

Rasa aman adalah keadaan psikologis yang mencerminkan perasaan bebas dari ancaman, baik fisik maupun psikologis. Keamanan sering kali didefinisikan sebagai keadaan bebas dari cedera fisik dan psikologis, yang mencakup perasaan nyaman dalam lingkungan sosial dan fisik. Rasa aman adalah perasaan yang muncul ketika seseorang merasa terlindungi dan bebas dari ancaman atau bahaya. Ini melibatkan perasaan stabilitas emosional dan psikologis, di mana individu merasa yakin bahwa kebutuhan dasar mereka, seperti tempat tinggal, makanan, dan kesehatan, terpenuhi (Astuti, 2019). Rasa aman juga mencakup keyakinan bahwa mereka memiliki dukungan sosial yang memadai dari keluarga, teman, dan komunitas.

Rasa aman merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu, termasuk lansia yang merupakan kelompok rentan dalam masyarakat. Di usia lanjut, lansia sering menghadapi berbagai tantangan fisik, mental, dan sosial yang dapat mempengaruhi rasa aman mereka. Rasa aman bagi lansia sangat penting karena memberikan mereka ketenangan pikiran dan kualitas hidup yang lebih baik. Keamanan fisik memastikan mereka terhindar dari risiko cedera atau kejahatan, sementara keamanan emosional membantu mereka merasa dihargai dan dicintai. Lingkungan yang aman dan ramah lansia memungkinkan mereka untuk tetap mandiri dan aktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik mereka. Selain itu, rasa aman mendorong interaksi sosial yang

positif, mengurangi perasaan kesepian dan isolasi yang sering dialami oleh lansia. Penelitian oleh Rahmawati (2022)

Setiap orang memerlukan rasa aman untuk dapat menjalani kehidupan sehari-hari, terutama bagi lansia. Beberapa alasan mengapa rasa aman itu penting antara lain: 1) Kesehatan Mental yaitu rasa aman dapat mengurangi stres dan kecemasan, yang sering dialami oleh lansia. Ketika lansia merasa aman, mereka cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik. 2) Kualitas Hidup: Lansia yang merasa aman cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Mereka lebih mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan menjaga hubungan dengan orang lain. 3) Kemandirian yang mana rasa aman memungkinkan lansia untuk lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka merasa lebih percaya diri untuk melakukan aktivitas tanpa merasa terancam

Berdasarkan penelitian Kumar (2021:43) berpendapat Faktor yang menyebabkan lansia merasa aman adalah sebagai berikut: Lingkungan yang mendukung seperti lingkungan yang bebas dari kejahatan, dapat meningkatkan rasa aman lansia. Dukungan sosial, memiliki jaringan sosial yang kuat, termasuk keluarga dan teman, dapat memberikan rasa aman emosional bagi lansia. Kegiatan sosial, Partisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas dapat meningkatkan rasa aman lansia. Perawatan kesehatan yang baik dapat meningkatkan rasa aman lansia, karena mereka merasa bahwa kesehatan mereka terjaga. Di sisi lain, faktor-faktor yang dapat membuat lansia merasa tidak aman yaitu masalah kesehatan yang memburuk, kesepian, lansia yang tinggal sendiri sering kali merasa kesepian yang dapat menurunkan rasa aman lansia. Kehilangan orang terdekat juga berdampak pada rasa aman lansia (Friedman & Rosen, 2020).

Sedangkan menurut Maslow dalam Potter & Perry (2005:13) rasa aman adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk mencari perlindungan dari ancaman atau kekhawatiran, baik dari lingkungan fisik maupun sosial. Bagi lansia, perlindungan dari ancaman fisik seperti kejahatan atau kecelakaan menjadi sangat penting. Mereka juga mencari kepastian dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memiliki akses terjamin terhadap perawatan kesehatan yang memadai dan kondisi lingkungan yang aman dan nyaman. Dari data yang didapat, terlihat bahwa jumlah lansia yang tinggal dengan anak atau keluarga lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal sesama lansia atau tinggal

sendiri. Terdapat 70 lansia yang tinggal bersama anak atau keluarga, dengan rincian. Sementara itu, sebanyak 30 lansia tinggal sesama lansia. Adapun lansia yang tinggal sendiri berjumlah 15 orang. Total keseluruhan lansia dalam data ini adalah 115 orang, yang terdiri dari 51 laki-laki dan 64 perempuan.

Kesimpulannya, mayoritas lansia dalam data ini lebih memilih atau lebih memungkinkan tinggal bersama anak atau keluarga, terutama perempuan. Lansia yang tinggal bersama anaknya yang sudah berkeluarga dan bekerja menghadirkan dinamika tersendiri dalam kehidupan keluarga. Pada satu sisi, keberadaan lansia dalam rumah tangga tersebut dapat memberikan dukungan emosional dan kebijaksanaan yang bermanfaat bagi anak untuk merawat dan menjaga orang tua nya. Namun di sisi lain hal ini juga bisa menimbulkan tantangan tersendiri. Anak yang bekerja mungkin harus membagikan waktu dan perhatian antara pekerjaan, keluarga inti, dan kebutuhan orang tuanya. Lansia seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fisik, kesehatan yang menurun, dan isolasi sosial. Tantangan ini bisa membuat mereka merasa tidak aman, baik secara fisik maupun emosional. Oleh karena itu, dukungan dari perangkat desa sangat diperlukan (Rini, 2021).

Karena kondisi tersebut para lansia di kepenghuluan bagan punak meranti perlu di kuatkan diberi rasa aman, dan rasa aman tersebut dapat dilakukan melalui tanggung jawab sosial perangkat desa karena perangkat desalah yang bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan rasa aman masyarakat desa termasuk lansia. Perangkat desa tidak hanya bertanggung jawab dalam hal administrasi, tetapi juga dalam aspek sosial. Mereka perlu berinteraksi langsung dengan lansia untuk memahami kebutuhan dan masalah yang mereka hadapi. Melalui pendekatan ini, diharapkan rasa aman lansia dapat terjaga (Sari, 2020). Perangkat desa memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi masyarakat, termasuk lansia. Tanggung jawab sosial perangkat desa mencakup pemberian perhatian, dukungan, dan pelayanan yang memadai untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mulyadi, 2021).

Banyak desa yang sudah mengimplementasikan program-program sosial untuk membantu lansia, seperti kegiatan penyuluhan, layanan kesehatan, dan penguatan jaringan sosial. Program-program ini merupakan wujud nyata dari tanggung jawab sosial perangkat desa

(Setiawan, 2021). Kebijakan desa yang mendukung keberadaan lansia, seperti program bantuan sosial dan juga kesehatan, sangat memengaruhi rasa aman mereka. Perangkat desa harus peka terhadap kebijakan yang ada dan melaksanakannya dengan baik (Lestari, 2022).

Tanggung jawab sosial perangkat desa sangat penting dalam meningkatkan rasa aman bagi lansia. Perangkat desa bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi para lansia dengan memastikan akses yang mudah dan memadai terhadap layanan kesehatan, program sosial, dan fasilitas umum yang ramah lansia. Mereka juga harus memfasilitasi dukungan sosial dengan memperkuat hubungan antara lansia, keluarga, teman, dan komunitas, mengurangi perasaan kesepian dan isolasi yang sering dialami oleh lansia. Salah satu rasa aman yang terpenting agar lansia merasa aman adalah tanggung jawab sosial perangkat desa. Perangkat desa dalam menjalankan tugasnya harus punya tanggung jawab sosial yang tinggi terkhusus tanggung jawab itu kepada lansia. Berkenaan dengan itulah maka perlu ada penelitian ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil metode deskriptif kuantitatif dan melakukan penelitian *ex post facto*. Lansia di Kecamatan Bagan Punak Meranti, Kabupaten Rokan Hilir, yang rentan dan berusia 60 tahun ke atas, merupakan populasi penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 118), sampel mewakili populasi secara keseluruhan dan kelebihannya. Teknik sampel acak langsung digunakan dalam penyelidikan ini. Pengambilan sampel acak sederhana, menurut Kerlinger (2006: 188), adalah teknik untuk memilih atau mengambil subset dari populasi menggunakan pendekatan unik, memberikan setiap anggota populasi atau alam semesta kesempatan yang sama untuk dipilih.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Rasa Aman

Pada hasil perhitungan data untuk variabel Rasa Aman, tabel 4.1 berikut menyajikan temuan:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Rasa Aman (Y)

Variabel	Keterangan	Hasil Statistik
	n	90
Rasa Aman (Y)	Mean	3,21
	Median	3,60
	Mode	3,80
	Minimum	4,00
	Maximum	4,20

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata (nilai rata-rata variabel rasa aman di seluruh data adalah 3,21), median (nilai tengah variabel rasa aman adalah 3,60), dan mode (nilai yang sering berasal dari variabel rasa aman adalah 3,80). Data ini menunjukkan bahwa data variabel yang terkait dengan rasa aman didistribusikan secara teratur. Ini dapat dikaitkan dengan identitas dekat dari nilai rata-rata, median, dan mode. 4,20 adalah nilai terendah untuk variabel rasa aman, dan 4,00 adalah nilai terbesar yang dapat diperoleh. Akibatnya, variabel rasa aman dalam kategori memiliki nilai yang sangat tinggi.

Dijelaskan dari statistik yang disebutkan di atas bahwa deskripsi data variabel rasa aman biasanya didistribusikan. Nilai rata-rata, median, dan mode yang hampir identik menunjukkan hal ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai minimum yang dicapai adalah 4,00, dan nilai terbesar adalah 4,20. Oleh karena itu, rasa aman yang berfluktuasi diklasifikasikan sebagai tinggi. Ada lima kategori untuk kriteria penolakan interval: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Akibatnya, tabel berikut menampilkan kategori distribusi distribusi frekuensi variabel berdasarkan interval data keamanan:

Tabel 2. Deskripsi Frekuensi Rasa Aman (Y)

Interval	Kategori	F	Persentasi
$1,0 \leq \bar{X} < 1,8$	Sangat Rendah	-	-
$1,8 \leq \bar{X} < 2,6$	Rendah	-	-
$2,6 \leq \bar{X} < 3,4$	Sedang	16	17,8%
$3,4 \leq \bar{X} < 4,2$	Tinggi	74	82,2%
$4,2 \leq \bar{X} < 5,0$	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		90	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa 74 responden (82,2%) memiliki rasa aman yang tinggi, sedangkan 16 responden (17,8%) ini sesuai dengan definisi medium. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa rasa aman lansia di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti Kabupaten Rokan Hilir dalam Kategori tinggi.

2. Tanggung Jawab Sosial (X)

Berdasarkan dari hasil perhitungan terhadap data variabel tanggung jawab sosial maka diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Tanggung Jawab Sosial (X)

Variabel	Keterangan	Hasil Statistik
	n	90
Tanggung Jawab Sosial (X)	Mean	3,22
	Median	3,25
	Mode	3,90
	Minimum	4,00
	Maximum	4,22

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel tanggung jawab sosial yang terdiri dari lima indikator memiliki nilai rata-rata 3,22, nilai median 3,25, dan nilai frekuensi (mode) 3,90. Nilai rata-rata adalah nilai rata-rata (rata-rata) dari semua data mengenai variabel tanggung jawab sosial perangkat desa di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti, Kabupaten Rokan Hilir.

Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat distribusi data yang normal mengenai variabel tanggung jawab sosial perangkat desa di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti, Kabupaten Rokan Hilir. Hal ini disebabkan oleh hasil yang hampir sama untuk rata-rata, median, dan mode. Karena variabel tanggung jawab sosial perangkat desa di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti, Kabupaten Rokan Hilir memiliki nilai maksimal 4,22 dan nilai minimal 4,00, maka nilai tanggung jawab sosial perangkat desa di kabupaten tersebut masuk dalam kategori tinggi.

Akibatnya, kategori distribusi distribusi frekuensi variabel berdasarkan interval data tanggung jawab sosial ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Deskripsi Frekuensi Tanggung Jawab Sosial (X)

Kategori	Kategori	F	Persentase
$1,0 \leq \bar{X} < 1,8$	Sangat Rendah	-	-
$1,8 \leq \bar{X} < 2,6$	Rendah	-	-
$2,6 \leq \bar{X} < 3,4$	Sedang	33	37,0 %
$3,4 \leq \bar{X} < 4,2$	Tinggi	57	63,0 %
$4,2 \leq \bar{X} < 5,0$	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		90	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa sedangkan 57 responden (63,0%) memiliki tingkat tanggung jawab sosial yang tinggi, 33 responden (37,0%) memiliki tingkat tanggung jawab sosial yang termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan Tanggung Jawab Sosial Perangkat Desa Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti Kabupaten Rokan Hilir dalam Kategori tinggi.

Tabel 5. Pengaruh Variabel Tanggung Jawab Sosial (X) Terhadap Rasa Aman (Y)

R	R Square	Sig. F Change	Pengaruh (%)	Tafsiran
0,714	0,510	0,000	51%	Sedang

a. Predictors: (Constant), (X) tanggung jawab sosial

b. Dependent Variable: (Y) rasa aman

Sumber: Data Olahan 2024

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini mencakup Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perangkat Desa Terhadap Rasa Aman Lansia Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti Kabupaten Rokan Hilir, sebagaimana berikut:

1. Tingkat Rasa Aman (Y) Lansia Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti Kabupaten Rokan Hilir

Penelitian menunjukkan rasa aman yang tinggi, sebagaimana dibuktikan oleh faktor demografis responden sebesar 3,69. Kemudian tingkat rasa aman dikategorikan tinggi sebesar 3,21, temuan ini diperkuat oleh teori Maslow (dalam Potter & Perry, 2005), keamanan adalah rasa aman dari bahaya atau teror baik di dalam maupun di luar. Salah satu keinginan yang memotivasi orang untuk dapat mencari ketenangan, kepastian, dan struktur dari lingkungan mereka adalah keamanan.

Lansia yang ada di kepenghuluan bagan punak meranti rata-rata tinggal bersama keluarga/anak dikerenakan kualitas hidup dan rasa aman lansia lebih terjangkau.

Kualitas hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh sejumlah keadaan dan peristiwa terkait usia, seperti pergeseran kesehatan yang memengaruhi kapasitas seseorang untuk menangani stres dalam hidup, mengambil peran baru, dan adanya dukungan sosial. Kualitas hidup lansia dapat dipengaruhi oleh keluarga dan interaksi mereka yang terbatas karena ketegangan peran dan tanggung jawab keluarga. (Ekasari & rekan, 2018).

Dari pendapat Abraham Maslow dalam Hendro Setiawan (2014), keluarga belum mampu menawarkan perlindungan dan keamanan yang sejalan dengan tuntutan fisik dan psikologis lansia, kebutuhan lansia akan rasa aman dan aman yang mereka terima dari keluarga belum terpenuhi. Namun, ada perbedaan tingkat depresi antara lansia yang tinggal di panti jompo dan lansia yang tinggal di rumah bersama keluarganya, dengan lansia yang tinggal di panti jompo memiliki tingkat depresi sedang (62,5%), sedangkan lansia yang tinggal di rumah terutama pada tingkat ringan (51,9%), menurut penelitian yang dilakukan oleh Kristina Pae (2017) mengenai Tingkat Depresi pada Lansia yang Tinggal di Panti Jompo dan di Rumah dengan Keluarga Berbeda.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasa aman dan kualitas hidup pada lansia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor demografi, sosial ekonomi, serta dukungan dari lingkungan tempat tinggal. Faktor rasa aman sangat penting untuk meningkatkan standar hidup Lansia, khususnya ketika mereka tinggal bersama keluarga. Menurut Maslow, kebutuhan utama yang memotivasi orang untuk mencapai perdamaian dan ketertiban dalam lingkungan lanjut usia adalah rasa aman. Kesimpulan ini kemudian diperkuat dengan nilai rata-rata keamanan berbasis demografis, yang dalam interpretasi tinggi dengan nilai rata-rata 3,69, seperti yang ditunjukkan oleh analisis demografis. Temuan ini mengklarifikasi mengapa orang tua memiliki rasa aman yang relatif tinggi berdasarkan demografi mereka.

2. Tingkat Tanggung Jawab Sosial Perangkat Desa (X) Lansia Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti Kabupaten Rokan Hilir

Sebagaimana hasil penelitian didapatkan tanggung jawab sosial ini tinggi, dibuktikan dengan faktor demografi responden 3,70. Selanjutnya tingkat tanggung jawab sosial tinggi dengan nilai yang diperoleh sebesar 3,22. Temuan ini diperkuat oleh Hasibuan (2014:12), tanggung jawab adalah kewajiban untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan sebagai hasil dari wewenang yang dimiliki atau diterima. Sementara itu, Alex Nitisemo (2016:23) menjelaskan bahwa bertanggung jawab berarti memiliki pola pikir dan tindakan yang harus dimiliki seseorang untuk memenuhi kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Ternyata keluarga berusaha membatasi keterlibatan orang tua yang mereka cintai dalam pekerjaan rumah tangga untuk mencegah stres yang tidak semestinya pada tulang mereka. Hal ini dijelaskan oleh Julia, A. (2022; 85). Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti, Kabupaten Rokan Hilir, tanggung jawab sosial mencakup berbagai aspek, mulai dari pelayanan kesehatan, bantuan sosial, hingga perlindungan bagi lansia yang sering kali menghadapi tantangan akibat penurunan fisik dan mental seiring bertambahnya usia. Salah satu bentuk tanggung jawab sosial perangkat desa adalah memfasilitasi akses layanan kesehatan bagi lansia. Melalui koordinasi dengan puskesmas atau posyandu, perangkat desa dapat memastikan bahwa lansia mendapatkan pemeriksaan kesehatan rutin dan penanganan medis yang diperlukan. Selain itu, perangkat desa juga bertanggung jawab dalam mendata lansia yang membutuhkan dukungan sosial agar mereka dapat menerima program dukungan pemerintah termasuk Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan Program Keluarga Harapan (PKH), yang dirancang untuk meringankan beban finansial kelompok miskin dan rentan.

Tidak hanya terbatas pada aspek finansial dan kesehatan, perangkat desa juga memiliki tanggung jawab untuk melindungi lansia dari kekerasan, penelantaran, atau diskriminasi. Lingkungan yang aman dan mendukung sangat penting untuk memastikan bahwa lansia dapat

menjalani hari tua dengan tenang. Dalam hal ini, perangkat desa berperan dalam mengawasi dan melibatkan masyarakat untuk lebih peduli terhadap lansia, melalui program penyuluhan dan pemberdayaan. Dengan begitu, masyarakat diharapkan dapat ikut serta dalam menjaga kesejahteraan lansia, menjadikan lansia sebagai bagian yang dihormati dan dihargai dalam struktur sosial desa.

Namun, menjalankan tanggung jawab sosial terhadap lansia di desa seperti Bagan Punak Meranti tidak selalu mudah. Keterbatasan anggaran, kurangnya sumber daya manusia yang memadai, serta akses yang terbatas terhadap layanan sosial dan kesehatan sering menjadi kendala utama bagi perangkat desa. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran aktif dalam mendukung lansia juga masih menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, kolaborasi antara perangkat desa, masyarakat, dan pemerintah diperlukan agar program-program yang mendukung kesejahteraan lansia dapat berjalan dengan baik.

Jika tanggung jawab sosial perangkat desa terhadap lansia dapat dilaksanakan dengan baik, maka lansia di desa tersebut akan merasakan peningkatan kualitas hidup. Mereka tidak hanya akan mendapatkan perhatian yang layak dari sisi kesehatan, tetapi juga dukungan finansial dan psikologis yang akan memperbaiki kesejahteraan secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, keberhasilan perangkat desa dalam mendukung lansia dapat memicu solidaritas sosial di tengah masyarakat, di mana kepedulian terhadap sesama, khususnya kelompok rentan, menjadi lebih kuat.

Tanggung jawab sosial perangkat desa merupakan hal terpenting bagi lansia. Jika tanggung jawab sosial perangkat desa terhadap lansia dapat dilaksanakan dengan baik, maka lansia di desa tersebut akan merasakan peningkatan kualitas hidup. Mereka tidak hanya akan mendapatkan perhatian yang layak dari sisi kesehatan, tetapi juga dukungan finansial dan psikologis yang akan memperbaiki kesejahteraan secara keseluruhan. Kemudian didukung oleh nilai mean tanggung jawab sosial berdasarkan analisis variabel dikategorikan sangat tinggi nilai mean sebesar 3,22.

Kesimpulannya, perangkat desa di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti telah menunjukkan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam mendukung kesejahteraan lansia, baik dari segi kesehatan, bantuan sosial, maupun perlindungan.

3. Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perangkat Desa (X) Terhadap Rasa Aman (Y) Lansia Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti Kabupaten Rokan Hilir

Diperoleh pengaruh yang signifikan antara variabel Tanggung Jawab Sosial (X) terhadap Rasa Aman (Y) Lansia Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti Kabupaten Rokan Hilir, yang besar pengaruhnya 51%, masih terdapat sebesar 49% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Pengaruh ini digambarkan oleh setiap kenaikan satu satuan pada tanggung jawab sosial (X) diikuti dengan peningkatan rasa aman (Y) sebesar 8,76 satu satuan.

Menurut (Prastowo dan Huda 2011:17) Tanggung jawab sosial adalah komitmen atau kewajiban seseorang, kelompok, atau organisasi untuk berperan serta dalam menjaga kesejahteraan dan keseimbangan masyarakat, lingkungan, dan komunitas di sekitarnya. Tanggung jawab sosial perangkat desa juga mencakup perlindungan lansia dari ancaman kekerasan, penelantaran, atau eksploitasi. Ketika perangkat desa berkomitmen untuk melindungi lansia dari perlakuan buruk, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, lansia merasa lebih aman.

Hubungan antara tanggung jawab sosial dan rasa aman lansia sangat erat dan saling mempengaruhi. Tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perangkat desa mencakup berbagai upaya yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan, perlindungan, dan dukungan bagi lansia, Sarafino (2006). Ketika tanggung jawab sosial ini dijalankan dengan baik, hal itu secara langsung menciptakan rasa aman bagi lansia dalam beberapa aspek, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, tanggung jawab sosial yang dijalankan oleh perangkat desa di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan rasa aman lansia. Dengan adanya akses

terhadap layanan kesehatan yang memadai, bantuan sosial yang tepat, serta perlindungan dari ancaman fisik dan sosial, lansia di daerah ini dapat merasa lebih aman dan terlindungi, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Interpretasi yang tinggi dari 3,22 untuk tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa masih ada 1,78 karena masalah lain di luar ruang lingkup penelitian ini. Tingkat tanggung jawab sosial yang diberikan kepada lansia untuk meningkatkan rasa aman mereka disebut sebagai tanggung jawab sosial. Selain itu, tingkat keamanan 3,69, yang ditafsirkan sebagai tinggi, menunjukkan bahwa 1,31 masih merupakan hasil dari pengaruh eksternal di luar lingkup penelitian ini. Rasa aman lansia (Y) dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tanggung jawab sosial (X).

B. Saran

Kepada Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir diharapkan untuk dapat lebih aktif dalam memberikan perhatian terhadap isu-isu lansia, terutama dalam hal penyediaan fasilitas dan layanan kesehatan yang memadai serta program sosial yang dapat meningkatkan rasa aman dan kesejahteraan lansia di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti Kabupaten Rokan Hilir.

Kepada perangkat desa Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti Kabupaten Rokan Hilir diharapkan untuk mempertahankan tanggung jawab sosial pada lansia agar lebih tinggi tingkat rasa aman lansia Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti Kabupaten Rokan Hilir.

Kepada keluarga lansia diharapkan untuk lebih peduli dan aktif dalam mendampingi serta memberikan dukungan emosional dan fisik kepada para lansia.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai tanggung jawab sosial perangkat desa terhadap rasa aman lansia.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, R. (2019). *Psikologi Lansia: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Harjono, T. (2023). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Julia, A., Ayub, D., & Fitrilinda, D., (2022). Pengaruh Keluarga Terhadap Aktivitas Keseharian Lanjut Usia Di Rumah. *Journal Of Education Technology Information Social Sciences And Health*. Vol.1(1).85
- Lestari, D. (2022). Kebijakan Sosial di Tingkat Desa. *Jurnal Kebijakan Publik*.
- Mulyadi, E. (2021). *Peran Perangkat Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: Penerbit Universitas Malang.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik Edisi Keempat*. Jakarta: EGC.
- Rahmawati, N. (2023). Kesejahteraan Lansia di Indonesia. *Jurnal Kesehatan*.
- Rini, S. (2021). *Tantangan Lansia di Era Modern*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Sari, F. (2020). Interaksi Sosial Perangkat Desa dengan Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Setiawan, B. (2021). Program Sosial untuk Lansia di Desa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta